

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Perubahan sosial**

###### **a. Pengertian Perubahan Sosial**

Perubahan Sosial adalah perubahan yang terjadi pada manusia yang hidup dalam suatu perubahan akibat adanya interaksi sosial dan bersifat kompleks ( Aminuyati, 2019, h. 81 ). Adapun Perubahan sosial Menurut Soekanto (2015) yaitu perubahan yang terjadi di lingkungan dan lembaga masyarakat yang dapat mempengaruhi sistem-sistem sosial termasuk nilai-nilai, sikap dan tatanan sosial sebagai himpunan kelompok masyarakat yang mempengaruhi kelompok lainnya (h.261). Adapun Menurut William F. Ogburn dalam Soekanto (2015) Ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang inmaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur inmaterial (h.260).

Dari Pendapat ahli tersebut dapat di ambil di kesimpulan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat akibat adanya interaksi sosial yang dulunya baik menjadi tidak baik begitu pula sebaliknya dimana dengan adanya tingkah laku yang tidak biasa dan berbeda dari pada sebelumnya perilaku diantara kelompok masyarakat khususnya pada anak anak di mana dari adanya perubahan sosial ini membuat perubahan terjadi pada anak anak di rt059/rw013 Perumnas Roban

Kecamatan SingkawangTengah Kota Singkawang)

b.Faktor penyebab perubahan sosial

Menurut Soekonto (2015) menyatakan terdapat beberapa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial yaitu sebagai berikut:

- 1) Bertambahnya atau berkurangnya penduduk.
- 2) Penemuan-penemuan baru discovery atau penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat, ataupun yang berupa gagasan yang diciptakan oleh seseorang individu atau serangkaian ciptaan para individu.
- 3) Pertentangan (Conflict) Masyarakat Pertentangan (conflict) masyarakat mungkin pula menjadi sebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Pertentangan- pertentangan mungkin terjadi antara individu dengan kelompok atau perantara kelompok dengan kelompok. (h.273-280)

Perubahan sosial terhadap pendidikan karakter pada anak-anak meliputi permasalahan sosial seperti Perubahan sosial dalam Pergaulan, Perubahan sosial dalam komunikasi, Perubahan sosial karena adanya *Smartphone* dan Perubahan sosial dalam harga diri adapun dari beberapa masalah sosial tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Perubahan sosial dalam Pergaulan

Menurut KBBI dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1996) Pergaulan berasal dari kata dasar gaul yang artinya hidup berteman atau bersahabat (h.296) Pergaulan merupakan salah satu cara seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Adapun Menurut Idi (2011) pergaulan adalah kontak langsung antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Pergaulan sehari-hari yang dilakukan individu satu dengan yang lainnya

adikalanya setingkat usianya, pengetahuannya, pengalamannya, dan jika dilakukan dalam jangka waktu tertentu akan membentuk jalinan persahabatan atau pertemanan (h.83).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pergaulan adalah tingkah laku anak-anak untuk bisa berinteraksi dengan lingkungannya baik itu setingkat usianya, pengetahuannya, pengalamannya dalam jangka waktu tertentu yang bisa menjalin persahabatan dan pertemanan.

## 2. Perubahan sosial dalam komunikasi

Menurut Hardjana dalam Harapan dan Ahmad (2014) berpendapat bahwa istilah komunikasi diadopsi dari bahasa Inggris yaitu "*communication*". Istilah ini berasal dari bahasa Latin "*communicare*" yang bermakna membagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sebagian untuk seseorang, tukar-menukar, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman, dan lain sebagainya.

Adapun Menurut Effendy dalam Naim (2016) merumuskan komunikasi sebagai proses pernyataan antar manusia. Hal yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pernyataan seorang manusia untuk tukar-menukar, bercakap-cakap, bertukar pikiran dimana menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

### 3. Perubahan sosial karena adanya *Smartphone*

Menurut Brata (2016) bahwa, *smartphone* adalah *handpone* yang dapat diinstal dengan program-program pengembang software pihak ketiga sehingga fungsionalitasnya bertambah. Jadi fungsi *smartphone* tidak hanya telephone atau kirim sms saja melainkan bisa digunakan dengan fitur-fitur yang lebih canggih (h.1).

Adapun Menurut Janarko dan Setiawati (2016) bahwa, Gadget adalah suatu peranti atau instrument yang memiliki tujuan dan fungsi praktis yang secara spesifik di rancang lebih canggih dibandingkan dengan teknologi sebelumnya (h.3).

Menurut Arlene R. Lundquist, PhD, dkk, dalam jurnal *Smartphones: Fulfilling the Need for Immediacy in Everyday Life, but at What Cost?* (2014) menyatakan bahwa :

*Smartphone is technology allows the user to talk, text, surf the Internet, initiate and end relationships, and take and make photographs available to others, all in one social communication device. These devices are hand held, pocket size, and powerful in their ability to connect users to their social worlds.* Artinya *Smartphone* adalah teknologi yang memungkinkan pengguna untuk berbicara, mengirim teks, menjelajahi Internet, memulai dan mengakhiri hubungan, serta mengambil dan membuat foto tersedia untuk orang lain, semuanya dalam satu perangkat komunikasi sosial. Perangkat ini dapat dipegang dengan tangan, berukuran saku, dan memiliki kemampuan yang kuat untuk menghubungkan pengguna ke dunia sosial mereka (h.81).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *smartphone* adalah *handhone* atau lebih dikenal telepon cerdas

yang banyak memiliki manfaat, karena fitur-fitur didalamnya semakin canggih sehingga dapat mempermudah seseorang melakukan segala hal.

#### 4. Perubahan sosial dalam Harga diri

Menurut Coopersmith dalam Psikologi proyeksi (2018) harga diri yaitu suatu evaluasi diri baik yang positif maupun yang negatif (h.169).

Adapun menurut Burn dalam Widodo & Pratitis (2012) menjelaskan bahwa ada dua aspek harga diri, yaitu: evaluasi diri (*self- evaluation*), yang mengacu pada pembuatan penilaian terkait pentingnya diri, dan keberhargaan diri (*self-worth*), yaitu perasaan bahwa dirinya berharga. Sejalan dengan Coopersmith ( dalam Hudaniah dan Dayakisni (2003) mengungkapkan bahwa ada 4 aspek harga diri yaitu:

- a. *Power*, merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengendalikan diri atau bahkan mempengaruhi orang lain misalnya : pimpinan memberikan motivasi kepada anggotanya dan pendidikan orang tua kepada anak anak
  - b. *Significance*, merupakan penerimaan dalam diri yang dipengaruhi oleh penilaian oranglain terhadap dirinya. Misalnya seorang pemuka agama memberikan ajaran kebajikan kepada umatnya dan pemberian kritik atau saran kepada suatu instansi agar lebih baik lagi kedepannya.
  - c. *Virtue*, merupakan ketaatan seseorang terhadap aturan dan norma yang ada di masyarakat. Misalnya setiap manusia menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dan mengikuti jadwal kerja bakti pada hari libur.
  - d. *Competence*, merupakan kemampuan seseorang untuk berhasil meraih sesuatu sesuai dengan tujuan yang dimiliki. Misalnya : Atlit Olahraga diberi penghargaan ketika dia mendapatkan juara dan kenaikan jabatan dalam suatu instansi
- Jadi dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah pandangan

keseluruhan dan individu terhadap dirinya sendiri tentang penilaian terkait pentingnya diri apakah dirinya berharga atau tidak yang dimana meliputi 4 aspek yaitu : *Power, Significance, Virtue dan Competence*.

### c. Proses Perubahan Sosial

Menurut Anwar dan Andang dalam umami (2013) proses perubahan sosial terdiri dari tiga tahapan berurutan:

- 1) Inovasi yaitu proses dimana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan.
- 2) Difusi ialah proses dimana ide-ide baru dikomunikasikan ke dalam sistem sosial.
- 3) Konsekuensi yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi (h.250).

Adapun Syahril dan Rusdiyanta (2013) Proses perubahan sosial meliputi;

- 1) Penyesuaian terhadap perubahan, masyarakat selalu menghendaki keseimbangan sosial, dimana berbagai lembaga sosial yang inti atau pokok diharapkan tetap berfungsi secara baik.
- 2) Saluran perubahan sosial, pada umumnya saluran proses perubahan masyarakat ialah bidang pemerintah, perekonomian, keagamaan, pendidikan, rekreasi/wisata, dsb.
- 3) Disorganisasi (disintegrasi dan reorganisasi, apabila ada perubahan, maka norma dan nilai-nilai kemasyarakatan mengalami proses pudar, maka timbul problema sosial berupa penyimpangan (*deviation*) (h.137).

Jadi dapat disimpulkan bahwa proses perubahan sosial yang terjadi pada anak-anak rt059/rw013 perumnas roban kecamatan singkawang tengah kota singkawang adalah meliputi inovasi difusi dan konsekuensi yang di mana contohnya adalah dengan masuknya pergaulan gaya baru, komunikasi gaya baru, adanya *Smartphone* dan perubahan dalam harga diri anak-anak,

## 2. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Samani dan Hariyanto (2013) pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada anak-anak peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa (h.45). Adapun Pendidikan karakter menurut Salahudin dan Alkrienciechie (2013) dapat dimaknai sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya (h.42).

Lebih lanjut Williams dalam Daryanto dan Suryatri (2013) “Bahwa makna dari pengertian pendidikan karakter pada awalnya digunakan oleh National commission on character education di Amerika Serikat sebagai suatu istilah payung yang meliputi berbagai pendekatan, filosofi, dan program” (h.64). Pemecahan masalah, Pembuatan keputusan, Penyelesaian konflik merupakan aspek yang penting dari pengembangan karakter moral. Oleh karena itu, didalam pendidikan karakter semestinya memberikan kesempatan pada anak-anak untuk mengalami sifat-sifat tersebut secara langsung. Pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia ( Syamsu 2017, h.49)

Dari penjelasan berbagai pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan karakter, Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk

menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang luhur terhadap sesama manusia. kemudian setelah mereka memiliki pendidikan karakter maka mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

#### b. Penanaman Pendidikan Karakter

Menurut Salahudin & Alkrienciehie (2013) dia menyatakan, nilai adalah suatu yang diyakini dan dipercayai sebagai norma atau kepatuhan yang dianut seseorang atau kelompok masyarakat (h.233-289). Nilai menyangkut empat aspek, yaitu:

- 1) Nilai Kebeneran Nilai kebenaran adalah nilai yang bersumber pada unsur akal manusia (rasio, budi, dan cipta). Oleh karena itulah sistem sosial dalam nilai ini bersifat mutlak di bawa sejak lahir yang dipandangan sebagai kodrati, lantaran tuhan memberikan nilai kebenaran melalui akal pikiran manusia.
- 2) Nilai Kebaikan adalah nilai yang beresal dari kehendak manusia untuk melakukan kebaikan dimana nilai ini sangat penting untuk memanusiakan manusia satu dengan manusia lainnya.
- 3) Nilai Keindahan Nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada unsur rasa setiap manusia, dengan nama lain dikenal dengan "nilai estetika". Keindahan dalam hal ini bersifat universal, dimana semua orang memerlukan keindahan. Namun, setiap orang berbeda-beda dalam menilai sebuah keindahan itu sendiri.
- 4) Nilai Kemanfaatan adalah nilai yang bersumber dalam kehidupan sehari hari dimana nilai ini harus lah memberi kemanfaatan terhadap sesama manusia untuk bisa membantu satu sama lain apabila salah satu anggota di dalam masyarakat mengalami kendala atau musibah maka fungsi dari nilai ini adalah bisa member solusi untuk memecahkan masalah tersebut.

## 1. Pendidikan Karakter pada anak anak oleh lingkungannya

Menurut Salahudin & Alkrienciehie (2013) dia menyatakan Lingkungan merupakan basis pertama yang banyak memengaruhi karakteristik seorang anak (h.233-289). Rasulullah SAW dalam hadistnya telah memberikan tuntunan tentang pola pembinaan terhadap anak seperti hadist:

*“Seorang ayah tidak memberikan sesuatu kepada anaknya yang lebih baik daripada mendidik dengan budi pekerti yang baik.”*  
(H.R. Tirmizi) pada hadist lain disebutkan *“Mendidik anak dengan budi pekerti itu lebih baik daripada satu sha’.”*

Visi islam inilah yang menjadi motivasi bagi orang untuk memandu anaknya mencari potensi dirinya, motivasi bagi guru atau pendidik untuk mengembangkan kreativitas anak didiknya, motivasi bagi dosen untuk menginterventarisasi talenta mahasiswanya, serta motivasi bagi kiai, ustadz, dan para penyampai risalah agama untuk “menggembala” umat kearah pencerahan hati dan pencerdasan pikiran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa lingkungan dan karakter pada anak sangat berpengaruh dari pola didik orangtuanya dan perlunya ditanamkannya ilmu agama dari sejak dini terutama dalam memberikan budi pekerti dan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Pendidikan Karakter pada anak anak melalui metode pendidikannya

Menurut Razaq dalam Salahudin & Irwanto (2013) ada delapan metode yang mewujudkan pendidikan yang sukses bagi anak, yaitu sebagai berikut:

a. Teladan yang mulia, baik dalam perkataan maupun dalam

perbuatan.

- b. Metode *taqiri*, yaitu pengajaran dan penyuluhan yang bersifat langsung sesuai dengan anak-anak.
- c. Metode deduksi, yaitu metode yang dimulai dengan pertanyaan yang bertujuan untuk menarik perhatian, agar suatu hukum atau suatu yang diinginkan dapat meresap di benak orang-orang yang mendengarkan (anak).
- d. Metode Induktif, yaitu metode yang bertolak dari sesuatu yang bersifat parsial kepada sesuatu yang bersifat global; dari sesuatu yang khusus kepada sesuatu yang umum; dari sesuatu yang diketahui kepada sesuatu yang belum diketahui.
- e. Bertahap dan menghindari ketergesa-gesaan.
- f. Pembinaan (tidak secara langsung).
- g. Pembinaan yang bersifat praktis.
- h. Bijaksana dalam ucapan dan perbuatan (h.301-302).

### 3. Pendidikan Karakter pada anak anak melalui pembudayaan sikap kreatif

Menurut Supriadi dalam Salahudin & Irwanto (2013) menyatakan Pembudayaan sikap kreatif menjadi bernilai bagi masyarakat apabila dilihat dari sejauh mana budaya (kultural) tersebut dapat mendorong transformasi suatu bangsa kearah yang lebih baik. Maksudnya adalah kondisi kreatif dapat dijadikan budaya yang mengakar pada masyarakat, sehingga kondisi kreatif dapat menciptakan peluang bagi setiap orang atau kelompok masyarakat untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan perbuatannya, (h.295). Yang mungkin tidak sejalan dengan kebanyakan orang. Dalam masyarakat yang mewujudkan konformitas sosial, kreativitas kurang berkembang, dan dalam masyarakat anarkis pun biasanya macet.

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Masnur (2015) “Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentuk karakter dan mendidik secara utuh, terpadu dan seimbang” (h.81).

Berdasarkan penjelasan tujuan pendidikan karakter di atas, maka sangat jelas bahwa karakter itu sampai kapan pun diperlukan dalam rangka menopang pembangunan bangsa. Jika semua karakter warga itu rusak maka pembangunan bangsa akan berjalan sempoyongan.

### 3. Anak-anak

#### a. Pengertian Anak-anak

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dalam pasal 1 angka 1 yaitu:

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Sejalan dengan yang dikatakan Depkes RI (2014)

“Anak merupakan aset bangsa yang akan meneruskan perjuangan suatu bangsa, sehingga harus diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya dan Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk stimulasi berupa intervensi karena di sini akan diciptakan lingkungan anak usia dini agar mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan”.

Nurhayati dalam Zubaedi (2013) Untuk rentang usia dalam pendidikan dibagi menjadi 3 (tiga) masa, yaitu:

- (1) masa kanak-kanak/kinder period usia 1-7 tahun
- (2) masa pertumbuhan jiwa dan pikiran usia 7-14 tahun
- (3) masa social period atau terbentuknya budi pekerti usia 14-21 tahun (h.7).

Sesuai dengan rentang usia tersebut, maka cara mendidik untuk masa kanak-kanak adalah dengan memberi contoh dan pembiasaan, untuk masa pertumbuhan jiwa dan pikiran dengan cara pengajaran dan perintah/paksaan/hukuman, dan untuk masa social period dengan cara laku dan pengalaman lahir-batin.

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak-anak adalah aset bangsa yang terbagi menjadi tiga rentang yaitu : masa kanak-kanak, masa pertumbuhan jiwa dan pikiran usia dan masa terbentuknya budi pekerti yang akan meneruskan perjuangan bangsa sehingga harus diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya.

#### **4. Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Pendidikan Karakter**

Sebagai anggota masyarakat anak-anak dapat terpengaruh oleh adanya perubahan sosial. Oleh karena itu perubahan sosial yang bagus turut mempengaruhi dalam pendidikan karakter. Menurut Soekanto (2015) Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi di dalam lingkungan dan lembaga masyarakat yang dapat mempengaruhi sistem-sistem sosialnya termasuk nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok masyarakat sebagai himpunan kelompok masyarakat yang mempengaruhi kelompok lainnya (h.261).

Oleh karena itu dengan adanya perubahan sosial ini sangat mempengaruhi adanya nilai-nilai khususnya nilai pendidikan karakter yang ada pada anak-anak. Misalnya nilai arti pentingnya sikap jujur sejak kecil yang di mana apabila nilai itu sudah di tanam sejak kecil maka dia

akan menjadi pribadi yang berpegang teguh dengan nilai kebenaran sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Dan apabila nilai kejujuran tidak ditanamkan sejak kecil maka akan tidak mungkin ketika dia dewasa anak akan menjadi pribadi yang tidak jujur.

Menurut Salahudin dan Alkrienciehie (2013) dapat dimaknai sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari harinya (h.42). Pendidikan Karakter dapat ditanamkan kepada diri anak-anak dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan kebiasaan yang baik dan penuh kasih yang kadang kadang juga dipengaruhi oleh perubahan sosial yang terjadi di lingkungannya. Penanaman pendidikan karakter pada anak sangat wajib untuk ditanamkan agar kedepannya anak tersebut dapat menjadi estafet kepemimpinan yang baik baik bagi keluarganya, masyarakat dang bangsa.

## **B. PENELITIAN YANG RELEVAN**

Penelitian tentang Pengaruh Perubahan Sosial terhadap Pendidikan Karakter pada anak-anak tidak sedikit ditemukan, ada banyak penulis yang membahas tentang penelitian ini. Beberapa penelitian yang relevan sebagai dasar penelitian dalam penelitian ini antara lain.

**Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian**

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1.	Albertus Agung Vidi Susanto	Pengaruh pola asuh orang tua, pergaulan teman sebaya, media televisi terhadap pendidikan karakter pada anak-anak di Smpn 25 Kota Purworejo	Penelitian ini mengarah dan terkhusus kepada Pengaruh pola asuh orang tua, pergaulan teman sebaya, media televisi dan populasi penelitian ini berjumlah banyak yaitu lebih dari 100 sedangkan peneliti lebih mengarah ke secara umum yaitu perubahan sosial dan populasi yang digunakan peneliti hanya sedikit yaitu kurang dari 100	Penelitian ini Menggunakan penelitian deskriptif dan menggunakan variabel perubahan sosial yang meliputi Pergaulan teman sebaya dan media teknologi seperti televisi	Hasil Penelitian Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini disebutkan adanya pengaruh Pola asuh orang tua memberikan pengaruh sebesar 16,30 % terhadap pendidikan karakter anak-anak adanya Pergaulan teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 70,04 % terhadap pendidikan karakter anak-anak adanya Media televisi memberikan pengaruh sebesar 24,60 % terhadap pendidikan karakter anak-anak.

2.	Ekariana S. Pandia	Pengaruh Penggunaan <i>Smartphone</i> Sebagai Perangkat Pembelajaran Terhadap Pendidikan Karakter Siswa	Penelitian ini mengarah dan terkhusus kepada penggunaan <i>Smartphone</i> dan menggunakan jenis penelitian kausal komparatif.	Penelitian ini menggunakan variabel perubahan sosial yang meliputi <i>Smartphone</i> dan penelitian ini berjumlah kurang dari 100	Hasil Penelitian Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan jenis penelitian kausal komparatif. Dalam penelitian ini disebutkan adanya pengaruh Penggunaan <i>smartphone</i> sebesar 48,7 % terhadap sikap dan adanya pengaruh penggunaan <i>smartphone</i> pada mahasiswa yang memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar mereka sebesar 4,3%.

### C. HIPOTESIS

Menurut Thoifah (2016) mendefinisikan “Hipotesis merupakan suatu pernyataan mengenai karakteristik populasi yang merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang terdapat dalam rumusan masalah”(h.183). Sedangkan menurut Martono (2016) mendefinisikan “hipotesis sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih diuji atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka” (h.63). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan Hipotesis adalah suatu pernyataan mengenai sifat karakteristik populasi yang merupakan jawaban sementara

yang kebenarannya masih diuji melalui kesimpulan teoritis yang diperoleh melalui tinjauan pustaka.

Dalam uji hipotesis menggunakan uji yang mana dapat mengetahui apakah perubahan sosial memiliki dampak terhadap Pendidikan Karakter. Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan hipotesis sebagai berikut:

1. Ho: Terdapat pengaruh perubahan sosial terhadap pendidikan karakter pada anak-anak (studi di rt059/rw013 kelurahan roban kecamatan singkawang tengah kota singkawang).
2. Ho: Tidak Terdapat pengaruh perubahan sosial terhadap pendidikan karakter pada anak-anak (studi di rt059/rw013 kelurahan roban kecamatan singkawang tengah kota singkawang).